Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2 April 2026, pp. 1475-1495
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Evaluasi Komparatif Capaian Karakter Santri Mukim dan Non-Mukim di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka

Jasri*[a,1], Kasmah [b,2], Astuti[c,3]

[*a] Program Doktor IAIN Bone, Indonesia
[b] Program Doktor IAIN Bone, Indonesia
[c] Program Doktor IAIN Bone, Indonesia
[1]jasri2015@gmail.com, [2]kasmahusman@gmail.com , [3]astutiabbas69@gmail.com
*Correspondent Author; jasri2015@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
14-02-2026
Revised:
13-03-2026
Accepted:
20-04-2026

Keywords
Character Education,
Boarding Students,
Non-Boarding Students,
Islamic Boarding School,
Independent Samples T-Test

ABSTRACT

This study aims to evaluate and compare character outcomes between boarding (resident) and non-boarding (non-resident) students at the Al-Mubarak DDI Tobarakka Islamic Boarding School. The evaluation focuses on five character indicators: discipline, responsibility, independence, cooperation, and tolerance. Methodologically, this research adopts a quantitative approach with a comparative descriptive design. Data were collected using a structured questionnaire comprising 25 items formatted on a binary Guttman scale (Yes/No options). A total sample of 152 students was selected via simple random sampling, divided equally into two comparison groups: 76 boarding students and 76 non-boarding students. Data were analyzed using descriptive statistics followed by an Independent Samples t-test to determine the statistical significance of character differences between the two groups. The findings reveal a statistically significant difference in character achievement, with boarding students scoring higher and showing greater consistency, particularly in discipline, independence, and responsibility. This difference is largely driven by the 24-hour dormitory system, which provides continuous, structured, and intensive behavioral habituation. In contrast, non-boarding students face varying external influences and levels of parental supervision outside school hours, resulting in less intensive character reinforcement. These empirical results demonstrate the effectiveness of a dormitory-based educational environment in systematically cultivating student character.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam pengembangan sumber daya manusia di Indonesia, terutama dalam kerangka pendidikan Islam. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah lama berkontribusi dalam membentuk karakter generasi muda adalah pondok pesantren. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga wahana pembentukan kepribadian yang utuh, meliputi aspek moral, spiritual, sosial, dan kemandirian. Salah satu pesantren yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi berkarakter tersebut adalah Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka. Pesantren ini

memiliki sistem pendidikan yang memadukan pengajaran agama, pengembangan karakter, dan pembinaan sosial-kehidupan sehari-hari, baik untuk santri yang tinggal (mondok) maupun yang hanya mengikuti kegiatan belajar tanpa tinggal di asrama (tidak mondok).

Perbedaan karakter antara santri yang mondok dan tidak mondok menjadi penting untuk dipelajari karena lingkungan pendidikan di pesantren memberikan dampak signifikan dalam pengembangan karakter individu. Santri yang tinggal di pesantren biasanya menghadapi aturan yang ketat dan jadwal yang teratur, yang membantu membentuk karakter secara terus-menerus dan mendalam dengan mengacu pada nilai-nilai agama (Aisyah & Fathorrahman, 2024; Anwar et al., 2024; Saini & Latipah, 2022). Selain itu, interaksi santri dengan lingkungan pesantren yang berfokus pada khidmah juga berkontribusi terhadap penguatan hubungan sosial dan spiritual (Arifin et al., 2025). Di sisi lain, santri yang tidak tinggal di pesantren cenderung lebih sering berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang berbeda (Hidayatulloh & Husni, 2025; Yusuf, 2023). Guru bertindak sebagai contoh yang baik, penyedia ruang untuk berdiskusi, dan orang yang membantu siswa berpikir kembali. Pembentukan karakter religius dilakukan dengan cara rutin melakukan ibadah, mendapatkan nasihat, mengevaluasi perilaku, mengikuti contoh yang baik, melakukan refleksi diri, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua (Lalak et al., 2026). Lingkungan ini mungkin tidak seintensif disiplin pesantren, yang dapat menghasilkan karakter yang berbeda dalam hal nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab (Nugraha et al., 2020; Raharjo, 2024). Dengan demikian, penelitian terhadap perbedaan ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana berbagai lingkungan pendidikan menciptakan karakter yang beragam di kalangan santri.

Pendidikan karakter di lingkungan pesantren tidak sekadar berfokus pada pengajaran di dalam kelas, melainkan menerapkan sistem pembinaan yang holistik (menyeluruh). Sistem ini dirancang untuk memaksimalkan seluruh dimensi kepribadian santri—baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh Kurniati (2020), kekuatan utama pesantren sebagai institusi pembentuk karakter yang efektif terletak pada kemampuannya meleburkan nilai-nilai edukasi dan moral ke dalam rutinitas kehidupan santri selama 24 jam penuh (Kurniati, 2020). Penelitian oleh Permadi dan Tsaniatusyarifah mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa santri yang mondok memiliki perbedaan signifikan dalam perilaku dan karakter dibandingkan dengan yang tidak mondok, terutama dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian (Permadi & Tsaniatusyarifah, 2024; Rozi et al., 2024). Program disiplin di pesantren tidak hanya fokus pada belajar, tetapi juga mendorong nilai moral dan spiritual yang kuat. (Agus & Denis, 2025). Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, tujuan akhir dari pembinaan karakter di pesantren adalah untuk mencetak generasi yang paripurna. Sebagaimana didukung oleh temuan Zalianty dan Hanifah (2025) serta Sultan dkk. (2025), luaran pendidikan pesantren tidak semata-mata mengejar tingginya kecerdasan kognitif atau akademis. Lebih dari itu, sistem ini dirancang untuk melahirkan lulusan yang memiliki keluhuran moral (akhlakul karimah) yang kuat, sehingga kelak mereka mampu mengambil peran aktif dan memberikan dampak positif yang nyata ketika terjun kembali ke tengah masyarakat (Sultan et al., 2025; Zalianty, 2025).

Disiplin merupakan nilai dasar yang diajarkan dan ditanamkan dalam kehidupan di pesantren, di mana santri yang mondok menjalani rutinitas ketat seperti bangun subuh dan mengikuti kegiatan pengajiannya secara kolektif di bawah pengawasan ustadz atau musyrif. Ini menunjukkan komitmen terhadap aturan dan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan santri yang tidak tinggal di pondok, yang biasanya memiliki jadwal lebih fleksibel dan diawasi langsung oleh orang tuanya di rumah. Studi yang dilakukan oleh Nadifa dan Muttaqin pada tahun 2023 menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin pada santri membutuhkan pengaturan rutinitas harian yang ketat, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan disiplin pribadi (Nadifa & Muttaqin, 2023). Sebaliknya, penelitian oleh Podungge (2020) menunjukkan bahwa tanpa pengawasan yang konsisten dan intensif seperti di pesantren, tingkat kedisiplinan santri yang tidak mondok

dapat menurun (Podungge, 2020). Perbedaan ini menyoroti pentingnya lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter santri.

Tanggung jawab sebagai indikator karakter terlihat jelas dalam perbedaan gaya hidup antara santri yang mondok dan tidak mondok. Di lingkungan pesantren, santri tidak hanya diharuskan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, tetapi juga terhadap kebersihan lingkungan, jadwal piket, dan ketaatan pada aturan yang berlaku di pondok (Aisyah & Fathorrahman, 2024; Saini & Latipah, 2022). Proses tersebut mendorong pembelajaran sosial di mana mereka berinteraksi dan berkontribusi dalam komunitas, menjadikan mereka terlibat aktif dalam kegiatan kolektif (Ratnasari et al., 2025). Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Fathorrahman pada tahun 2024 menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren melibatkan penguatan nilai tanggung jawab yang sangat kuat, seperti yang dicantumkan dalam sumber (Aisyah & Fathorrahman, 2024). Sebaliknya, santri yang tidak mondok cenderung lebih berorientasi pada tanggung jawab individu dan jarang terlibat dalam kehidupan komunal. Hal ini mencerminkan perbedaan pola pendidikan yang mungkin tidak menekankan tanggung jawab sosial dan kolektif sebanyak yang ada di pesantren (Mahmud & Darmawan, 2025). Dengan demikian, lingkungan pesantren yang terstruktur dan mendukung memperkuat karakter tanggung jawab sosial santri dibandingkan dengan pola pendidikan yang tidak berbasis asrama.

Religiusitas merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, di mana santri yang mondok mendapatkan akses yang lebih intensif terhadap pendidikan agama. Mereka tidak hanya belajar dari kitab-kitab klasik, tetapi juga menjalankan ibadah harian yang teratur, ikut majelis dzikir, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang merupakan bagian integral dari kehidupan pesantren (Shofiyati & Subiyantoro, 2021). Mereka juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter di pesantren sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan religiusitas santri. Selain itu, studi lain oleh Amarudin et al. (2024) menunjukkan bahwa pesantren memiliki mekanisme yang sistematis dalam mendukung pengembangan sumber daya manusia, termasuk dalam konteks pendidikan agama (Amarudin et al., 2024). Sebaliknya, santri yang tidak mondok sering kali tidak memiliki lingkungan yang mendukung pengembangan religiusitas secara holistik. Kegiatan keagamaan mereka terbatas pada pembelajaran di kelas dan ibadah individu di rumah, tanpa didukung oleh komunitas yang sama seperti di pesantren (Palasenda, 2025). Oleh karena itu, pendidikan dalam konteks pesantren sangat esensial dalam menumbuhkan karakter religius yang mendalam pada santri, berbeda dengan pola pendidikan yang tidak berbasis asrama.

Kepedulian sosial adalah nilai penting yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren. Kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pengabdian kepada masyarakat diadakan untuk meningkatkan keterlibatan santri dalam kehidupan sosial serta membangun empati dan tanggung jawab sosial (Jaksa et al., 2026). Santri yang mondok memperoleh pengalaman langsung dalam membangun relasi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan di dalam komunitas pesantren, yang menunjukkan bahwa pembinaan dalam konteks komunitas pesantren secara signifikan mendorong perkembangan kepedulian sosial di kalangan santri. Sebaliknya, santri yang tidak mondok cenderung lebih bergantung pada pengaruh lingkungan keluarga, yang sering kali tidak menyediakan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial secara sistematis. Di rumah atau di masyarakat sekitar, ruang partisipasi sosial mereka sering kali lebih terbatas (Khairuddin, 2024). Oleh karena itu, lingkungan pesantren yang terstruktur dan mendukung memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan karakter kepedulian sosial santri, yang sulit didapatkan dalam pola pendidikan yang tidak berbasis asrama.

Kemandirian merupakan unsur penting yang membedakan antara santri yang tinggal di pondok pesantren dan yang tidak. Di lingkungan pesantren, para santri dilatih untuk mengatur hidup mereka secara mandiri, mulai dari mencuci pakaian, mengelola waktu, hingga menyelesaikan persoalan tanpa keterlibatan langsung dari orang tua. Pengalaman ini menumbuhkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat (Maulidin & Nawawi, 2024; Noor et al., 2024). Sebagai ilustrasi, program kewirausahaan di beberapa pesantren seperti yang diteliti oleh Muhibudin (2022)

dan Novianti et al. (2023) menunjukkan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter mandiri santri (Noor et al., 2024; Pebriana et al., 2024). Di sisi lain, santri yang tidak tinggal di pondok umumnya masih bergantung pada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, proses pembentukan kemandirian mereka cenderung berlangsung lebih lambat dan tidak optimal (Aldeia & Israpil, 2021). Hal ini menggarisbawahi pentingnya lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkan sikap mandiri, seperti yang tersedia di pesantren, di mana santri diberikan tanggung jawab atas dirinya sendiri dan didorong untuk aktif dalam kegiatan yang menanamkan jiwa kewirausahaan (Pebriana et al., 2024)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan di pondok pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter santri. Perbedaan mencolok antara santri yang mondok dan tidak mondok dalam aspek disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, dan kemandirian menunjukkan bahwa pengalaman dan lingkungan hidup memainkan peran penting dalam proses pendidikan itu sendiri (Robbika, 2024; Triyono & Mediawati, 2023). Penelitian ini relevan untuk dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka, yang memiliki kombinasi kedua jenis santri—mondok dan tidak mondok—yang memungkinkan analisis komparatif dalam satu institusi yang sama. Pendekatan komparatif ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana perbedaan pola asuh dan lingkungan belajar antara kedua kelompok santri ini memengaruhi karakter mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, serta rekomendasi praktis bagi pendidik dan pengelola pesantren dalam merancang strategi pembinaan karakter yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur secara objektif, memetakan, dan membandingkan tingkat pembentukan karakter antara kelompok santri yang tinggal di asrama (*mondok*) dan santri yang tidak tinggal di asrama (*tidak mondok*) di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Karakter yang diukur mencakup lima indikator utama, yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan toleransi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang terdaftar di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling*, di mana setiap santri dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 152 santri yang terbagi secara seimbang (*proportionate*) ke dalam dua kelompok:

- **Kelompok santri yang mondok (*Resident*):** n=76 orang (santri yang menetap di asrama dan mengikuti seluruh struktur pembinaan pesantren selama 24 jam).
- **Kelompok santri yang tidak mondok (*Non-resident*):** n=76 orang (santri yang hanya mengikuti proses pembelajaran formal dan kembali ke rumah orang tua setelah jam pelajaran selesai).

Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur dengan **Skala Guttman** (dikotomi: jawaban *Ya* diberi skor 1 dan *Tidak* diberi skor 0). Kuesioner terdiri dari **25 butir pertanyaan/pernyataan**, di mana masing-masing indikator karakter diwakili oleh 5 butir pertanyaan yang spesifik: **Kedisiplinan** (5 butir), **Tanggung Jawab** (5 butir), **Kemandirian** (5 butir), **Kerja Sama** (5 butir), dan **Toleransi** (5 butir)

Sebelum dilakukan analisis utama, kualitas instrumen diuji melalui uji validitas isi dan uji reliabilitas (*Kuder-Richardson 20 / KR-20*) untuk memastikan konsistensi internal dari ke-25 butir kuesioner tersebut.

Data kuantitatif yang diperoleh dari pengisian kuesioner diolah melalui dua tahapan analisis statistik:

Commented [A1]: The research method requires further clarification. Please explain the participant selection, sampling technique, characteristics of the 152 respondents, research instruments, data collection procedures, and data analysis techniques. The use of a qualitative approach should also be reconsidered or clearly justified given the large number of respondents and comparative claims.

1. **Analisis Statistik Deskriptif:** Digunakan untuk menghitung total skor, nilai rata-rata (*mean*), persentase, dan standar deviasi pada setiap indikator karakter guna menggambarkan profil capaian karakter pada kedua kelompok santri.
2. **Analisis Statistik Inferensial (Uji Beda):** Digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan karakter yang signifikan secara statistik antara kelompok santri yang mondok dan tidak mondok, menggunakan **Uji *Independent Samples t-test***.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang secara terukur dan sistematis untuk menguji perbedaan karakter santri dalam dua ruang hidup yang berbeda. Dengan kombinasi antara teknik *sampling* yang representatif, instrumen dikotomi yang terstruktur, serta analisis statistik komparatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Disiplin

Penelitian ini mengkaji secara mendalam aspek disiplin santri dengan membandingkan dua kelompok utama, yaitu santri yang tinggal (mondok) di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka dan santri yang tidak mondok. Fokus utama pembahasan terletak pada lima indikator kunci yang merepresentasikan karakter disiplin, yaitu ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, kebiasaan positif, dan tanggung jawab terhadap konsekuensi. Melalui lima tabel hasil kuesioner, diperoleh data kuantitatif yang kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap karakteristik disiplin dari masing-masing kelompok santri.

Indikator pertama adalah ketepatan waktu yang menilai sejauh mana santri menghargai dan menepati jadwal kegiatan. Hasilnya menunjukkan kontras yang sangat mencolok antara kedua kelompok. Seluruh santri yang mondok (76 dari 76 atau 100%) menjawab "ya", menandakan kepatuhan penuh terhadap waktu. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pesantren yang sangat disiplin dalam hal jadwal harian, mulai dari bangun tidur, ibadah, belajar, hingga istirahat, telah berhasil menanamkan kesadaran waktu pada santri. Di sisi lain, meskipun sebagian besar santri yang tidak mondok juga menjawab "ya" (59 dari 76 atau 77,6%), terdapat 22,4% yang menjawab "tidak". Ketidaktepatan waktu ini bisa dikaitkan dengan kurangnya pengawasan ketat di rumah serta variasi rutinitas harian yang tidak seteratur di pesantren. Secara umum, hasil ini menegaskan bahwa lingkungan yang terstruktur dan disiplin seperti di pondok pesantren memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap menghargai waktu.

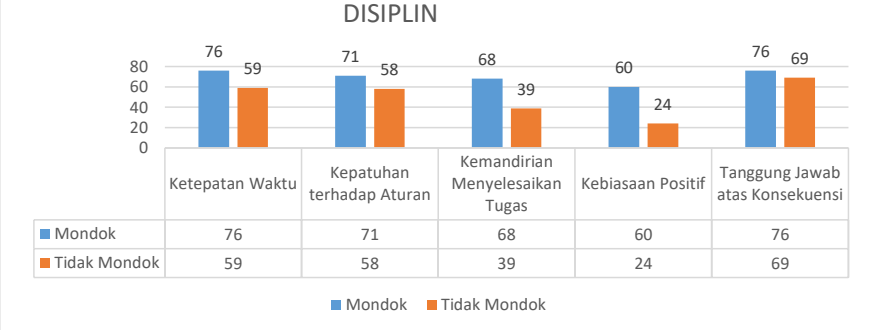
Indikator kedua, yakni kepatuhan terhadap aturan, menunjukkan bahwa 93,4% santri yang mondok (71 dari 76) mematuhi aturan, sementara hanya 76,3% santri yang tidak mondok (58 dari 76) yang menyatakan hal serupa. Santri yang mondok lebih terbiasa dengan sistem kehidupan kolektif di mana segala hal diatur secara ketat, termasuk peraturan beribadah, bersosialisasi, menjaga kebersihan, serta batasan dalam menggunakan teknologi dan waktu luang. Sementara itu, santri yang tidak mondok dan berada di lingkungan rumah cenderung lebih bebas, dan kontrol terhadap perilaku mungkin tidak seketat di lingkungan pesantren. Perbedaan ini juga mengindikasikan bahwa nilai kepatuhan yang ditanamkan melalui pembiasaan dan pengawasan rutin di pondok pesantren lebih efektif dalam membentuk karakter yang patuh dan bertanggung jawab terhadap peraturan.

Dalam indikator kemandirian dalam menyelesaikan tugas, perbedaan yang terlihat semakin tajam. Sebanyak 89,5% santri yang mondok menunjukkan kemandirian tinggi dalam menyelesaikan tugas, sementara hanya 51,3% santri yang tidak mondok yang memiliki kemampuan serupa. Bahkan, 48,7% santri yang tidak mondok mengakui bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Santri yang mondok umumnya terbiasa hidup jauh dari orang tua, sehingga mereka dituntut untuk mengurus segala kebutuhan dan kewajiban secara mandiri, termasuk menyusun jadwal belajar, menyiapkan keperluan ibadah,

dan memenuhi target hafalan atau tugas akademik. Lingkungan ini mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab dan inisiatif pribadi. Sementara itu, santri yang tinggal di rumah cenderung memiliki ketergantungan terhadap keluarga dalam menyelesaikan tugas, sehingga kesempatan untuk mengembangkan kemandirian lebih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi wahana pendidikan karakter yang menguatkan aspek kemandirian santri.

Indikator keempat, yaitu kebiasaan positif, seperti menjaga kebersihan, sikap sopan santun, keteraturan, dan kepedulian terhadap sesama, juga memperlihatkan perbedaan signifikan. Dari kelompok santri yang mondok, sebanyak 78,9% memiliki kebiasaan positif, sedangkan di kelompok santri yang tidak mondok, hanya 31,6% yang menunjukkannya. Sebaliknya, mayoritas santri yang tidak mondok (68,4%) mengaku belum terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kehidupan pesantren yang sarat dengan aturan serta penguatan akhlak melalui pengawasan dari para ustaz dan pembimbing sangat efektif dalam membentuk kebiasaan positif. Kehidupan bersama di asrama juga menuntut santri untuk terbiasa dengan sopan santun, kerja sama, dan saling menghargai. Di rumah, pola pembiasaan mungkin belum seintensif dan sekonsisten di pondok, apalagi jika orang tua tidak memberikan pembinaan disiplin secara rutin. Kebiasaan positif tidak lahir secara instan, melainkan melalui pembiasaan dan repetisi harian dalam lingkungan yang mendukung, seperti yang tercipta di pesantren.

Indikator terakhir adalah tanggung jawab terhadap konsekuensi yang menilai kesadaran santri dalam menerima dan menanggung akibat dari tindakan mereka. Seluruh santri yang mondok (76%) menyatakan siap menanggung konsekuensi, sementara 90,8% santri yang tidak mondok menyatakan hal yang sama, dan sisanya (9,2%) mengaku belum mampu bersikap demikian. Meskipun perbedaannya tidak setajam indikator lain, tetap terlihat bahwa santri yang mondok memiliki rasa tanggung jawab yang lebih kuat. Di pondok, sistem pembinaan menuntut santri untuk menerima sanksi atas pelanggaran dan menyelesaikan kewajiban secara mandiri. Hal ini menumbuhkan kedewasaan dan ketangguhan dalam menghadapi kenyataan. Di luar pondok, santri yang tinggal bersama orang tua cenderung mendapat perlindungan atau bantuan dalam menghadapi kesalahan, yang secara tidak langsung dapat melemahkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan sendiri.



Jika ditinjau secara menyeluruh dari kelima indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat disiplin santri yang mondok jauh lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang tidak mondok. Ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, kebiasaan positif, dan tanggung jawab terhadap konsekuensi semuanya menunjukkan tren serupa—santri yang mondok menunjukkan performa yang lebih baik dan konsisten. Hal ini menjadi bukti bahwa lingkungan pesantren yang tertata, terstruktur, dan penuh dengan aturan dan nilai-nilai keagamaan sangat efektif dalam membentuk karakter disiplin.

Kehidupan di pesantren memberikan pengalaman pembelajaran holistik, di mana santri tidak hanya belajar ilmu formal dan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan

sosial melalui pembiasaan perilaku sehari-hari. Pola hidup bersama dengan santri lain, interaksi dengan pembimbing yang memberi contoh keteladanan, serta sanksi-sanksi yang mendidik menjadikan santri yang mondok terbentuk dalam lingkungan yang sangat kondusif untuk pertumbuhan karakter positif. Sebaliknya, santri yang tidak mondok yang berada di bawah pengaruh lingkungan keluarga dan sosial yang lebih bebas cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih rendah. Kurangnya pembiasaan yang konsisten dan minimnya kontrol harian menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter disiplin mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren berperan besar dalam membentuk kedisiplinan santri, baik secara internal melalui pembiasaan dan pengawasan maupun secara eksternal melalui struktur sosial dan norma-norma kolektif. Hal ini seharusnya menjadi pertimbangan penting bagi para orang tua dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang sistem pembelajaran yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter yang kuat.

2. Tanggung Jawab

Aspek tanggung jawab merupakan elemen krusial dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di lingkungan pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren. Dalam konteks ini, tanggung jawab tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap kewajiban akademik, tetapi juga mencakup sikap sosial, kesadaran moral, dan partisipasi dalam kehidupan kolektif. Penelitian ini menggambarkan dan membandingkan tingkat tanggung jawab antara dua kelompok santri, yakni santri yang mondok (yang tinggal di asrama) dan santri yang tidak mondok (yang tinggal di luar pondok). Lima indikator digunakan sebagai acuan utama dalam pengukuran ini: memenuhi tugas, kepatuhan terhadap aturan, partisipasi dalam kegiatan, kesadaran sosial dan empati, serta tanggung jawab atas tindakan. Hasil kuesioner memperlihatkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok dalam hampir semua indikator.

Indikator pertama menyoroti kemampuan santri dalam memenuhi tugas yang diberikan, baik tugas akademik maupun nonakademik. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa 71,1% santri yang mondok menjawab "Ya", menunjukkan bahwa mereka konsisten dalam menjalankan kewajiban yang ditetapkan. Sebaliknya, hanya 32,9% santri yang tidak mondok yang menyatakan mampu memenuhi tugas dengan baik, sementara sisanya mengaku sering lalai atau tidak tuntas dalam menyelesaikan tanggung jawabnya. Perbedaan ini mengisyaratkan bahwa kehidupan di pondok, dengan struktur harian yang tertib serta pengawasan ketat dari para pengasuh dan ustadz, mendorong terbentuknya karakter yang bertanggung jawab dan disiplin. Santri yang mondok berada dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk menjalani rutinitas dan menyelesaikan tugas dengan konsisten. Sementara itu, santri yang tidak mondok yang hidup dalam lingkungan rumah dengan jadwal yang lebih fleksibel dan pengawasan yang tidak seintensif di pondok cenderung menghadapi lebih banyak distraksi dan keleluasaan, yang berpotensi menurunkan komitmen terhadap tugas.

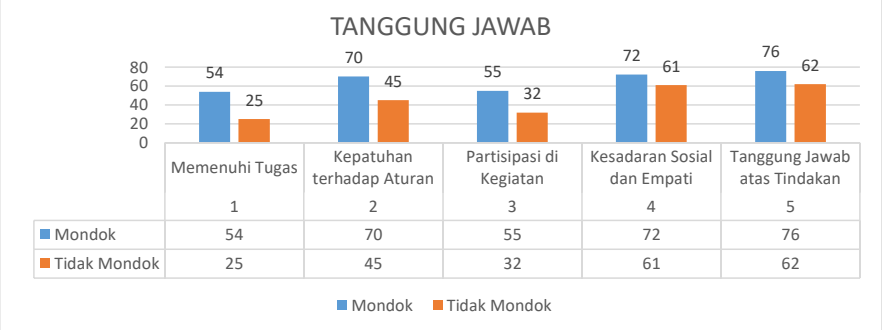
Pada indikator kepatuhan terhadap aturan, hasil penelitian kembali memperlihatkan dominasi santri yang mondok. Sebanyak 92,1% dari mereka mengaku patuh terhadap peraturan yang berlaku, sementara hanya 59,2% santri yang tidak mondok yang memberikan jawaban serupa. Ini menunjukkan bahwa budaya pondok yang dipenuhi dengan tata tertib ketat, baik dalam urusan akademik, ibadah, maupun pergaulan sehari-hari, membentuk karakter santri yang lebih taat dan sadar aturan. Dalam lingkungan pondok, pelanggaran aturan biasanya disertai dengan sanksi atau teguran yang bertujuan membina, sehingga santri terbiasa hidup dalam batasan nilai dan norma yang kuat. Di sisi lain, santri yang tidak mondok menghadapi lebih banyak kebebasan di luar sekolah atau pondok, sehingga peluang untuk mengabaikan aturan menjadi lebih besar. Kurangnya struktur formal dan pengawasan yang konsisten di rumah atau lingkungan sosial mereka dapat memengaruhi internalisasi nilai kepatuhan secara optimal.

Indikator ketiga berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan, baik kegiatan akademik, keagamaan, maupun sosial di lingkungan sekolah atau pondok. Hasilnya menunjukkan bahwa

72,4% santri yang mondok aktif dalam kegiatan, sedangkan hanya 42,1% santri yang tidak mondok menunjukkan keaktifan serupa. Hal ini menegaskan bahwa kehidupan berasrama memberikan lebih banyak akses dan dorongan bagi santri untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas. Ketersediaan fasilitas dan dukungan dari pengasuh atau guru turut memperkuat keterlibatan santri dalam kegiatan tersebut. Kehidupan kolektif di pondok menjadikan partisipasi sebagai bagian dari rutinitas harian yang tidak bisa diabaikan. Sebaliknya, santri yang tidak mondok cenderung menghadapi keterbatasan waktu, jarak, atau prioritas keluarga yang berbeda, yang membuat mereka lebih sedikit mengikuti kegiatan di luar jam pelajaran. Partisipasi yang rendah juga bisa disebabkan oleh kurangnya motivasi internal atau minimnya budaya keterlibatan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Pada indikator kesadaran sosial dan empati, santri yang mondok kembali menunjukkan skor yang lebih tinggi, meskipun selisihnya tidak sebesar indikator lainnya. Sebanyak 94,7% santri yang mondok menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi, sementara 80,3% santri yang tidak mondok juga menyatakan hal yang sama. Ini menunjukkan bahwa kedua kelompok sebenarnya memiliki tingkat empati yang baik, tetapi interaksi sosial yang lebih intens di lingkungan pondok—seperti berbagi kamar, makan bersama, menghadapi konflik harian, dan menjalani ibadah kolektif—secara alami menumbuhkan sensitivitas sosial dan rasa empati yang lebih kuat. Kehidupan pondok mempertemukan santri dengan latar belakang yang beragam, sehingga mereka belajar untuk memahami perbedaan, saling membantu, dan berbagi. Sementara itu, santri yang tidak mondok mungkin lebih terbatas dalam pengalaman interaksi sosial harian, karena lingkungan rumah cenderung homogen dan memiliki ritme kehidupan yang lebih individual.

Indikator terakhir, yaitu tanggung jawab atas tindakan, menunjukkan hasil yang sangat mencolok. Seluruh santri yang mondok (76%) menyatakan bahwa mereka bertanggung jawab atas segala perbuatan yang mereka lakukan. Ini merupakan cerminan dari pendidikan karakter yang intensif di pesantren, di mana santri diajarkan untuk tidak hanya mengakui kesalahan tetapi juga siap menerima konsekuensi dan memperbaiki diri. Di pondok, setiap tindakan, baik positif maupun negatif, mendapat perhatian dan respons dari lingkungan. Hal ini menciptakan ruang pembelajaran yang konkret tentang makna tanggung jawab. Di kelompok santri yang tidak mondok, meskipun 81,6% mengaku bertanggung jawab atas tindakan mereka, masih terdapat 18,4% yang belum menunjukkan kesadaran penuh terhadap hal ini. Ketidakterikatan dengan sistem pembinaan harian yang konsisten serta tidak adanya mekanisme koreksi yang ketat di rumah atau di masyarakat luar menjadi alasan mengapa sebagian santri yang tidak mondok masih lemah dalam aspek ini.



Jika dianalisis secara menyeluruh, kelima indikator tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa santri yang mondok memiliki tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang tidak mondok. Perbedaan ini tidak hanya bersifat kuantitatif dalam bentuk persentase, tetapi juga menggambarkan realitas bahwa pembiasaan, pengawasan, dan struktur kehidupan di pondok pesantren sangat efektif dalam membentuk

karakter tanggung jawab yang kuat. Santri yang mondok belajar untuk hidup mandiri, taat pada aturan, aktif dalam komunitas, peka terhadap sesama, dan siap menanggung akibat dari setiap tindakan. Lingkungan pondok yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan, disiplin, dan keterlibatan sosial menciptakan atmosfer edukatif yang menyeluruh bagi penguatan karakter.

Sementara itu, santri yang tidak mondok, meskipun tetap menunjukkan tingkat tanggung jawab yang cukup baik pada beberapa indikator, umumnya belum mampu mengimbangi konsistensi karakter santri yang mondok. Pola hidup yang lebih fleksibel, pengaruh lingkungan luar yang beragam, dan minimnya pembiasaan tanggung jawab secara sistematis menjadi tantangan dalam pembentukan karakter mereka. Hal ini tidak lantas mengurangi nilai mereka sebagai pelajar, melainkan menunjukkan pentingnya peran lingkungan yang mendukung, seperti keluarga dan sekolah, untuk memberikan bimbingan dan penguatan karakter yang serupa dengan yang dilakukan oleh pondok pesantren.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya ditentukan oleh materi pelajaran, tetapi juga sangat ditentukan oleh pembiasaan, lingkungan sosial yang mendukung, pengawasan konsisten, dan keteladanan dari para pendidik. Pondok pesantren, dengan seluruh elemennya, terbukti menjadi tempat yang kondusif dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada peserta didiknya secara menyeluruh dan mendalam.

3. Religiusitas

Religiusitas merupakan dimensi penting dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam konteks pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren. Dalam penelitian ini, religiusitas didefinisikan sebagai sejauh mana seorang individu menginternalisasi, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengukur aspek ini, digunakan lima indikator utama: keyakinan beragama, praktik keagamaan, pengalaman beragama, pengetahuan agama, serta altruisme dan etika. Penelitian membandingkan dua kelompok santri, yakni yang tinggal di pesantren (mondok) dan yang tidak tinggal di pesantren (tidak mondok). Hasil analisis memperlihatkan bahwa santri yang mondok menunjukkan tingkat religiusitas yang lebih tinggi dan konsisten dibandingkan dengan santri yang tidak mondok.

Indikator pertama adalah keyakinan beragama, yaitu sejauh mana seseorang menerima dan meyakini prinsip-prinsip dasar agama yang dianutnya. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa seluruh santri yang mondok (76%) menyatakan memiliki keyakinan penuh terhadap ajaran agamanya. Hal ini mencerminkan lingkungan pesantren yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai keimanan melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur, seperti pengajian, salat berjamaah, dan ceramah keagamaan. Di sisi lain, kelompok santri yang tidak mondok mencatat tiga responden (3,9%) yang menyatakan "tidak" pada pertanyaan ini. Meskipun jumlahnya relatif kecil, hal ini tetap menunjukkan adanya pengaruh lingkungan luar pesantren yang mungkin lebih plural, lebih bebas, atau kurang kondusif dalam membentuk keyakinan keagamaan yang kokoh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dalam lingkungan religius seperti pesantren memberikan landasan yang kuat bagi penguatan keimanan santri.

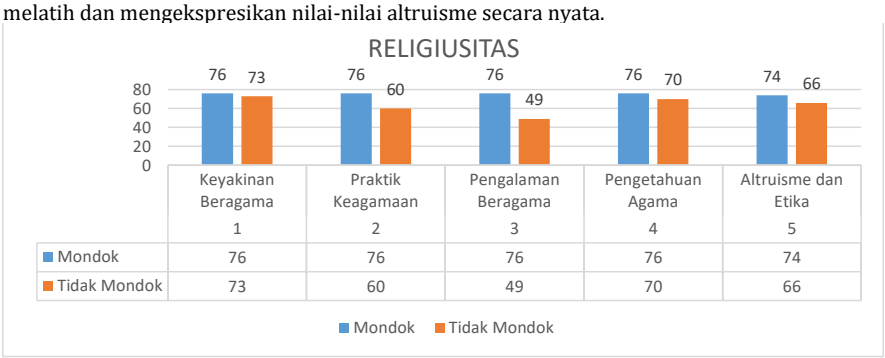
Indikator kedua adalah praktik keagamaan yang mencakup pelaksanaan ibadah harian, baik wajib maupun sunnah. Seluruh santri yang mondok (76 orang) menunjukkan kepatuhan penuh dalam menjalankan ibadah, sedangkan pada kelompok santri yang tidak mondok, hanya 60 orang (78,9%) yang melakukan praktik keagamaan secara rutin. Sisanya, 16 orang (21,1%) mengaku tidak konsisten dalam menjalankan ibadah. Data ini memperlihatkan bahwa sistem kehidupan pesantren yang teratur, dengan pengawasan dari para pengasuh dan guru, memberikan dorongan kuat bagi santri untuk melaksanakan ibadah secara disiplin dan berkelanjutan. Hal ini juga menjadi bukti bahwa pembiasaan dalam lingkungan religius dapat memengaruhi keteraturan beribadah. Santri yang tidak mondok, meskipun memahami pentingnya ibadah, sering kali tidak memiliki sistem pengawasan yang sama, sehingga praktik keagamaan mereka lebih bergantung pada kesadaran pribadi dan dorongan dari lingkungan

keluarga.

Indikator ketiga, pengalaman beragama, menilai keterlibatan emosional dan spiritual santri dalam kegiatan keagamaan. Santri yang mondok sekali lagi menunjukkan keunggulan, dengan seluruh responden (76 atau 100%) yang menyatakan memiliki pengalaman religius yang positif. Ini mencakup kegiatan seperti mengikuti zikir bersama, salat tahajud, kegiatan maulid, serta refleksi spiritual lainnya. Di sisi lain, hanya 49 santri yang tidak mondok (64,5%) yang menyatakan mengalami pengalaman beragama secara mendalam. Sebanyak 27 santri (35,5%) merasa tidak terlalu terlibat secara emosional dalam kegiatan keagamaan. Perbedaan ini cukup signifikan dan menunjukkan bahwa intensitas dan kedalaman pengalaman religius sangat dipengaruhi oleh rutinitas dan struktur kehidupan keagamaan. Di pesantren, aktivitas keagamaan dilakukan secara kolektif dan berulang setiap hari, yang pada akhirnya memperkuat hubungan emosional santri dengan nilai-nilai spiritual. Santri yang tidak mondok, meskipun mungkin tetap mengikuti kegiatan keagamaan, tidak memiliki frekuensi atau kedalaman pengalaman yang sama.

Indikator keempat, pengetahuan agama, mengevaluasi seberapa dalam pemahaman santri terhadap ajaran agama. Data menunjukkan bahwa seluruh santri yang mondok (76%) memiliki pemahaman agama yang baik, sedangkan di kelompok santri yang tidak mondok, 70 orang (92,1%) menjawab "ya" dan enam orang (7,9%) menjawab "tidak". Lingkungan pesantren, yang secara aktif mengajarkan kitab kuning, fikih, tafsir, akidah, serta memberikan pelatihan dakwah, memungkinkan santri mendapatkan pendidikan agama secara lebih mendalam dan terstruktur. Di sisi lain, santri yang tidak mondok umumnya hanya mengandalkan pembelajaran agama di sekolah formal atau kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran. Kurangnya waktu belajar dan intensitas interaksi dengan guru agama dapat menyebabkan sebagian santri yang tidak mondok memiliki pengetahuan agama yang kurang memadai. Hal ini memperlihatkan bahwa intensitas pembelajaran agama yang tinggi berkontribusi besar dalam memperkuat pemahaman dan kemampuan artikulasi nilai-nilai agama.

Indikator terakhir adalah altruisme dan etika yang berfokus pada implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial, seperti kejujuran, empati, tolong-menolong, dan rasa peduli. Sebanyak 74 santri yang mondok (97,4%) menyatakan memiliki sikap sosial yang baik berdasarkan nilai keagamaan, dan hanya dua orang (2,6%) yang menjawab "tidak". Sementara itu, pada kelompok santri yang tidak mondok, 66 orang (86,8%) menjawab "ya", sedangkan 10 orang (13,2%) menyatakan tidak. Perbedaan ini menggambarkan bahwa kehidupan komunal di pesantren sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang berbasis agama. Santri yang mondok secara rutin dihadapkan pada situasi yang menuntut kerja sama, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama, baik melalui aktivitas kolektif maupun pembiasaan sikap tolong-menolong. Sebaliknya, santri yang tidak mondok, yang lebih banyak berinteraksi dalam ruang privat keluarga atau komunitas terbatas, memiliki kesempatan lebih sedikit untuk melatih dan mengekspresikan nilai-nilai altruisme secara nyata.



Berdasarkan kelima indikator di atas, terlihat pola yang sangat konsisten bahwa santri yang mondok memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang tidak mondok. Lingkungan pondok pesantren terbukti menjadi faktor kunci yang memengaruhi pembentukan religiusitas, baik dalam aspek keyakinan, ibadah, pengetahuan, maupun pengamalan sosial. Kehidupan yang terstruktur, adanya pembimbing spiritual yang aktif, dan kebersamaan yang kuat antarsesama santri menciptakan iklim yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai keagamaan yang kuat. Religiusitas santri yang mondok tidak hanya terletak pada teori dan keyakinan semata, tetapi juga diaktualisasikan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai moral dan spiritual.

Sebaliknya, santri yang tidak mondok, meskipun tetap menunjukkan tingkat religiusitas yang cukup baik dalam beberapa aspek, menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mempertahankan praktik keagamaan dan membangun pengalaman spiritual yang mendalam. Fleksibilitas kehidupan di luar pondok, keterbatasan pembiasaan ibadah kolektif, serta paparan terhadap lingkungan yang kurang religius dapat melemahkan dimensi-dimensi tertentu dari religiusitas mereka. Dengan kata lain, religiusitas santri yang tidak mondok cenderung lebih bergantung pada faktor internal (motivasi pribadi) dan dukungan dari lingkungan keluarga, sedangkan santri yang mondok mendapatkan penguatan baik dari internal maupun eksternal secara terus-menerus.

Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara sistem pendidikan formal dan lingkungan spiritual yang mendukung dalam membentuk religiusitas peserta didik secara utuh. Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian religius yang holistik. Oleh karena itu, memperkuat fungsi pesantren dalam sistem pendidikan nasional serta mendesain program pembinaan karakter keagamaan yang efektif bagi santri yang tidak mondok menjadi langkah strategis yang perlu diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan. Dengan demikian, nilai-nilai religiusitas yang mendalam dan berkelanjutan dapat dimiliki oleh seluruh generasi muda, tanpa terkecuali.

4. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan bagian integral dari pembentukan karakter yang religius dan beretika. Ia mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial, menunjukkan empati kepada sesama, dan siap terlibat dalam aksi nyata yang membawa manfaat bagi komunitas. Dalam konteks penelitian ini, kepedulian sosial dinilai melalui lima subindikator utama: partisipasi sosial, empati terhadap sesama, dukungan terhadap orang lain, kesadaran isu sosial, dan tindakan terhadap ketidakadilan. Kelima indikator ini diukur berdasarkan respons "ya" dan "tidak" dari dua kelompok responden, yakni santri yang mondok (yang tinggal di pesantren) dan santri yang tidak mondok (yang hanya mengikuti kegiatan sekolah tanpa tinggal di lingkungan pesantren). Hasil analisis menunjukkan pola perbedaan yang konsisten, di mana santri yang mondok memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang tidak mondok.

Indikator pertama adalah partisipasi sosial yang merujuk pada keterlibatan santri dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong, pengajian umum, bakti sosial, serta berbagai acara komunitas lainnya. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 81,6% santri yang mondok aktif dalam kegiatan sosial, sementara hanya 50% dari santri yang tidak mondok menunjukkan keterlibatan serupa. Ini adalah perbedaan yang cukup mencolok. Lingkungan pondok pesantren yang penuh dengan kegiatan kolektif memberikan ruang luas bagi santri yang mondok untuk terlibat dalam aktivitas yang bersifat sosial. Program-program pesantren seperti malam amal, kegiatan masjid, kerja bakti rutin, atau pengabdian masyarakat memupuk partisipasi aktif dan membentuk kesadaran akan pentingnya kontribusi terhadap komunitas. Sebaliknya, santri yang tidak mondok, yang lebih banyak beraktivitas di rumah dan cenderung memiliki pola kehidupan individual, tidak memiliki akses atau dorongan yang sama kuatnya untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial.

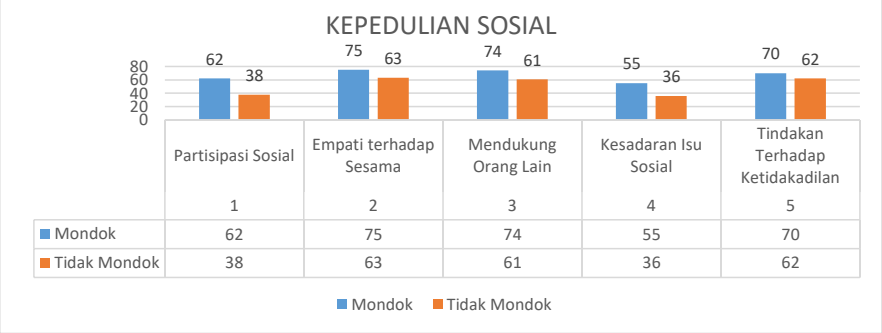
Indikator kedua, empati terhadap sesama, mengukur sejauh mana seseorang mampu

memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Dalam hal ini, santri yang mondok mencatat angka yang sangat tinggi, yakni 98,7% menyatakan memiliki empati, sedangkan pada santri yang tidak mondok angka tersebut adalah 82,9%. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh dinamika kehidupan pondok yang menuntut santri untuk hidup berdampingan, berbagi kamar, makan bersama, dan saling membantu dalam menjalani rutinitas harian. Dari situ tumbuh ikatan emosional yang kuat dan kesadaran bahwa setiap individu memiliki tantangan dan perjuangan masing-masing. Santri yang mondok belajar dari kedekatan ini untuk lebih memahami kesulitan orang lain secara konkret. Sebaliknya, meskipun santri yang tidak mondok tetap memiliki kemampuan empati, kurangnya pengalaman hidup kolektif membatasi ruang aktualisasi empati secara nyata.

Selanjutnya, indikator yang menilai kesediaan santri untuk membantu atau memberikan dukungan, baik moral maupun material, menunjukkan hasil serupa. Sebanyak 97,4% santri yang mondok menyatakan kesediaan membantu orang lain, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan 80,3% pada kelompok santri yang tidak mondok. Lingkungan pesantren secara alami membentuk budaya saling membantu karena santri belajar untuk tidak hanya mengandalkan pengasuh atau guru, tetapi juga teman sebaya. Dalam situasi seperti berbagi makanan, meminjamkan perlengkapan, membantu menghafal pelajaran, atau menghibur teman yang sedih, dukungan antarsantri menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sementara itu, santri yang tidak mondok sering kali tidak mengalami dinamika hubungan sosial yang intens seperti ini. Dukungan terhadap orang lain mungkin lebih sporadis dan tidak menjadi bagian yang terstruktur dalam keseharian mereka.

Indikator keempat adalah kesadaran terhadap isu sosial, yaitu sejauh mana santri menyadari dan memahami persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, diskriminasi, ketimpangan pendidikan, atau isu lingkungan. Santri yang mondok menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi, dengan 72,4% menyatakan "ya", dibandingkan dengan 47,4% pada kelompok santri yang tidak mondok. Hal ini tidak terlepas dari peran pesantren sebagai institusi yang tidak hanya mengajarkan agama secara ritualistik, tetapi juga menanamkan kesadaran umat dan tanggung jawab sosial. Melalui ceramah, diskusi kitab, atau kajian keislaman, santri diajak untuk memahami realitas sosial dan dimotivasi untuk berkontribusi. Sebaliknya, santri yang tidak mondok dan lebih banyak mendapatkan pembelajaran dalam format formal sekolah mungkin kurang mendapatkan stimulasi untuk berpikir kritis terhadap masalah sosial. Ruang diskusi yang lebih terbatas dan pola interaksi yang kurang intensif bisa menjadi faktor penghambat dalam membentuk kesadaran isu sosial mereka.

Indikator terakhir adalah tindakan terhadap ketidakadilan yang mencerminkan keberanian individu dalam merespons tindakan yang tidak adil di sekitarnya, baik secara verbal, melalui laporan, maupun bantuan langsung kepada korban. Sebanyak 92,1% santri yang mondok menyatakan bahwa mereka bersedia bertindak terhadap ketidakadilan, sedangkan santri yang tidak mondok menunjukkan angka 81,6%. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kehidupan di pesantren, yang menekankan nilai-nilai keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, dan tanggung jawab sosial, memberikan landasan yang lebih kuat bagi santri yang mondok untuk berani menyuarakan kebenaran. Keberanian ini tidak lahir secara instan, melainkan melalui pembiasaan dalam diskusi keislaman, contoh dari guru dan pengasuh, serta penanaman nilai-nilai keberanian moral. Santri yang tidak mondok, meskipun juga menunjukkan sikap peduli terhadap keadilan, kemungkinan tidak mengalami proses internalisasi nilai yang sedalam di pondok, sehingga kesiapan mereka untuk bertindak pun cenderung lebih rendah.



Jika dilihat secara keseluruhan dari lima subindikator, dapat disimpulkan bahwa santri yang mondok memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan santri yang tidak mondok. Hal ini terlihat dari tingkat partisipasi sosial yang lebih aktif, empati yang lebih dalam, kecenderungan lebih besar untuk mendukung orang lain, kesadaran isu sosial yang lebih luas, serta kesiapan untuk bertindak terhadap ketidakadilan. Perbedaan ini bukan semata-mata berasal dari faktor personal santri, tetapi lebih ditentukan oleh lingkungan dan pembiasaan yang dibangun dalam kehidupan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya membentuk aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga aspek sosial dan emosional santri. Melalui pola hidup yang kolektif, pengawasan yang konsisten, serta penanaman nilai melalui kegiatan sehari-hari, pesantren menciptakan atmosfer yang sangat mendukung pembentukan sikap peduli terhadap sesama. Santri yang mondok tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata—berbagi, membantu, menyimak, dan bertindak. Sebaliknya, santri yang tidak mondok, meskipun tetap memiliki kepedulian sosial dalam tingkatan tertentu, menghadapi tantangan dalam mengaktualisasikannya secara penuh. Keterbatasan dalam interaksi sosial yang intens, kurangnya pembiasaan dalam kegiatan bersama, dan struktur sosial di luar pesantren yang lebih longgar menjadi faktor pembeda utama. Kepedulian sosial mereka lebih bersifat individual dan tidak terlembaga seperti halnya di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya peran lingkungan pendidikan berbasis asrama dalam membentuk kepekaan sosial peserta didik. Di era yang penuh tantangan sosial dan degradasi nilai empati, pola pendidikan pesantren dapat menjadi model yang layak dipertimbangkan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang peduli dan responsif terhadap persoalan kemanusiaan. Kolaborasi antara sekolah dan pesantren, atau integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam kurikulum pendidikan umum, menjadi langkah strategis untuk memperkuat karakter sosial generasi muda Indonesia.

5. Kemandirian

Kemandirian merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian yang kuat dan dewasa, terlebih bagi remaja yang tengah berada dalam masa pembentukan identitas diri. Dalam pendidikan berbasis keagamaan seperti pesantren, kemandirian bukan hanya dimaknai sebagai kebebasan untuk bertindak, melainkan juga mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan secara sadar, bertanggung jawab atas pilihan yang diambil, mengelola waktu dengan bijak, belajar tanpa ketergantungan, serta memiliki inisiatif pribadi. Penelitian ini mengkaji tingkat kemandirian santri dari dua kategori, yakni santri yang mondok (tinggal di pesantren) dan santri yang tidak mondok (bersekolah tanpa tinggal di asrama), dengan mengacu pada lima sub-indikator penting. Hasilnya menunjukkan bahwa santri yang mondok menunjukkan tingkat kemandirian yang secara konsisten lebih tinggi daripada rekan mereka yang tidak mondok.

Indikator pertama adalah kemampuan mengambil keputusan yang menjadi penanda awal

kemandirian seseorang. Dalam hal ini, sebanyak 93,4% santri yang mondok mengaku mampu mengambil keputusan secara mandiri. Mereka terbiasa menentukan sendiri langkah yang harus diambil dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, baik dalam hal akademik, pergaulan, maupun aktivitas keagamaan. Hanya 6,6% yang mengaku belum mampu sepenuhnya dalam mengambil keputusan. Di sisi lain, hanya separuh (50%) dari santri yang tidak mondok yang menyatakan mampu mengambil keputusan secara mandiri, sementara separuh lainnya merasa belum siap. Perbedaan ini mencerminkan bahwa sistem kehidupan di pesantren secara langsung melatih santri untuk berpikir dan bertindak mandiri. Tidak ada ketergantungan mutlak pada orang tua, dan mereka dituntut untuk menyelesaikan masalah sehari-hari secara langsung. Sebaliknya, santri yang tidak mondok dan masih dalam bimbingan langsung keluarga sering kali menyerahkan pengambilan keputusan penting kepada orang tua, guru, atau lingkungan sekitar.

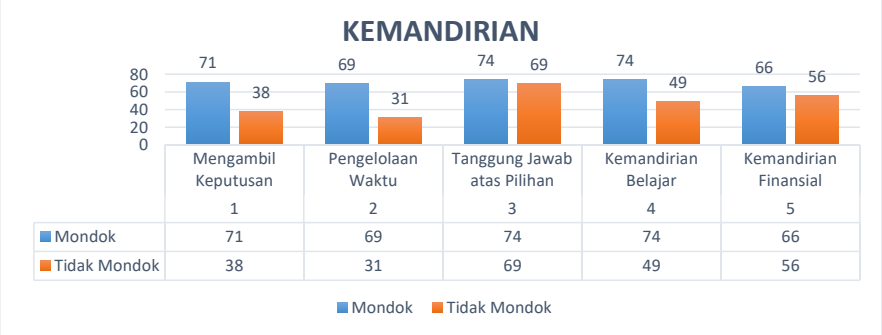
Sub-indikator kedua adalah pengelolaan waktu, yaitu kemampuan untuk memprioritaskan kegiatan, menjalankan rutinitas secara disiplin, dan menghindari pemborosan waktu. Dari data yang diperoleh, 90,8% santri yang mondok mampu mengelola waktu dengan baik, sementara hanya 40,8% santri yang tidak mondok menunjukkan kemampuan serupa. Lingkungan pondok pesantren sangat mendukung terbentuknya keterampilan ini karena seluruh aktivitas harian santri dijalankan berdasarkan jadwal ketat yang mencakup waktu ibadah, belajar, istirahat, hingga rekreasi. Pembiasaan tersebut mendorong santri untuk hidup teratur dan disiplin. Sebaliknya, santri yang tidak mondok dan tidak terikat oleh sistem seketat pesantren cenderung memiliki lebih banyak waktu luang, namun juga berpotensi menggunakannya secara kurang efektif, sering kali karena kurangnya bimbingan atau dorongan yang kuat untuk menjaga disiplin waktu.

Indikator berikutnya adalah tanggung jawab atas pilihan, yaitu kesediaan individu untuk menerima dan menanggung akibat dari keputusan yang telah diambil. Dalam hal ini, 97,4% santri yang mondok menyatakan bahwa mereka bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri; hanya 2,6% yang merasa belum siap. Santri yang tidak mondok juga menunjukkan nilai yang cukup tinggi, yaitu 90,8%, meskipun selisihnya masih cukup mencolok. Perbedaan ini mungkin terlihat tidak terlalu besar, namun penting untuk dicatat bahwa dalam lingkungan pondok, pembiasaan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri lebih terstruktur. Misalnya, santri yang terlambat bangun harus menerima konsekuensinya; santri yang lalai dalam piket akan ditegur, dan pelanggaran terhadap aturan akan diberikan sanksi. Dengan sistem seperti ini, santri belajar bahwa setiap tindakan memiliki dampak dan mereka dituntut untuk menerima akibat dari keputusan mereka tanpa lari dari tanggung jawab.

Kemandirian belajar merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan santri untuk berkembang secara intelektual tanpa tergantung pada motivasi eksternal. Dalam hasil penelitian, 97,4% santri yang mondok menyatakan mampu belajar secara mandiri, sedangkan hanya 64,5% santri yang tidak mondok yang menjawab "ya". Ini adalah selisih yang sangat besar. Di pesantren, santri terbiasa belajar dalam sistem halaqah, diskusi, dan mengaji mandiri. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti hafalan, pembacaan kitab, atau tugas mandiri menjadikan santri terbiasa untuk mencari jawaban dan memahami materi tanpa harus menunggu arahan guru setiap saat. Mereka juga terbiasa mencari teman diskusi atau mengulang pelajaran secara berkelompok. Santri yang tidak mondok lebih bergantung pada sistem kelas formal dan cenderung mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Minimnya waktu di lingkungan sekolah dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan di rumah menyebabkan santri yang tidak mondok memiliki lebih sedikit kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan belajar mandiri yang intensif.

Meskipun inisiatif pribadi tidak ditampilkan secara eksplisit dalam tabel, ia menjadi bagian penting dari perilaku mandiri. Inisiatif ini tampak dalam kemampuan santri untuk melakukan tindakan tanpa harus diperintah, seperti membantu sesama, mengambil tanggung jawab lebih besar, atau menciptakan solusi atas permasalahan. Di pesantren, santri dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi, baik dalam menjaga kebersihan kamar, memperbaiki alat

yang rusak, maupun mengatur kegiatan mandiri saat tidak ada guru. Mereka dilatih untuk tidak hanya menjadi pengikut, tetapi juga pemimpin dalam lingkup kecil. Dalam hal kemandirian finansial, sebanyak 66 santri yang mondok (86,8%) menyatakan telah mampu mengelola keuangan pribadi seperti mengatur uang saku dan mengatur kebutuhan harian mereka, sedangkan santri yang tidak mondok mencatat angka sedikit lebih rendah, yakni 73,7%. Di pesantren, keterbatasan akses terhadap fasilitas luar membuat santri lebih hemat dan terlatih mengelola keuangan pribadi secara cermat. Mereka tahu bagaimana menahan keinginan untuk membeli barang yang tidak penting karena memiliki prioritas terhadap kebutuhan pokok.



Dari kelima sub-indikator kemandirian yang diteliti, dapat disimpulkan secara tegas bahwa santri yang mondok menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan santri yang tidak mondok. Keunggulan ini tercermin jelas dalam aspek pengambilan keputusan, pengelolaan waktu, tanggung jawab atas tindakan, serta kemampuan belajar secara mandiri dan inisiatif pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa pola pendidikan yang berbasis asrama (boarding school) dengan sistem kehidupan yang teratur, interaksi sosial yang intens, serta pembiasaan aktivitas mandiri sangat efektif dalam membentuk karakter yang mandiri dan dewasa secara psikologis maupun sosial.

Sementara itu, santri yang tidak mondok, meskipun tetap menunjukkan beberapa indikator positif, menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengembangkan kemandirian secara utuh. Mereka cenderung lebih banyak bergantung pada sistem luar, baik dari keluarga maupun sekolah formal, dan tidak terbiasa menghadapi tantangan keseharian yang mengharuskan mereka berpikir dan bertindak secara otonom. Kebebasan waktu yang tidak dibarengi dengan pembinaan disiplin yang kuat menjadi salah satu penyebab utama kurangnya kemandirian pada kelompok ini.

Dalam konteks pendidikan karakter, hasil ini memberikan pelajaran penting bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku mandiri. Pesantren, dengan segala struktur, rutinitas, dan nilai-nilai yang diajarkannya, telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga membentuk pola hidup mandiri, memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan kepribadian santri. Oleh karena itu, bagi santri yang tidak mondok, diperlukan upaya untuk menciptakan pembiasaan dan rutinitas yang serupa di lingkungan keluarga dan sekolah, agar mereka juga dapat tumbuh sebagai pribadi yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan karakter antara santri yang mondok (tinggal di dalam lingkungan pesantren) dan santri yang tidak mondok (tinggal di luar atau pulang-pergi) di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka, dengan fokus pada lima indikator utama: disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, dan kemandirian. Karakter merupakan landasan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, khususnya di lingkungan pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual. Hasil kuesioner yang telah dianalisis memberikan gambaran yang jelas mengenai

pola pembentukan karakter pada dua kategori santri tersebut.

Disiplin merupakan indikator kunci dalam pengembangan karakter santri yang mencakup ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan. Dalam penelitian, ditemukan bahwa santri yang tinggal di pondok menunjukkan tingkat ketepatan waktu yang sangat tinggi, dengan beberapa studi yang menunjukkan angka di atas 90%. Hal ini menunjukkan perbedaan disiplin yang signifikan dibandingkan dengan santri non-mondok yang memiliki tingkat ketepatan waktu lebih rendah. Strategi pembinaan disiplin melalui kegiatan rutin dan pengelolaan waktu di pondok pesantren berkontribusi dalam mencapai tingkat disiplin yang lebih tinggi. Penanaman disiplin terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan baik serta meningkatkan akhlak santri saat terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, wadah pendidikan seperti pesantren memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai disiplin dalam kehidupan santri.

Sistem kehidupan di pesantren yang memiliki jadwal ketat dan terstruktur berkontribusi signifikan terhadap pembangunan disiplin santri. Kegiatan harian yang terencana, seperti bangun subuh tepat waktu dan mengikuti pengajian, menciptakan lingkungan yang mendorong kebiasaan disiplin (Naufal, 2023). Sistem pengelolaan waktu yang ketat di pesantren membantu santri untuk terhindar dari gangguan eksternal, yang sering kali dihadapi oleh santri non-mondok, seperti jarak tempuh dan lingkungan yang kurang mendukung (Putra et al., 2023). Selain itu, hubungan langsung dengan pengurus dan pimpinan pesantren memungkinkan pengawasan yang lebih efektif terhadap perilaku santri, menciptakan ruang bagi penerapan aturan yang konsisten (Santana & Shodiq, 2024). Tanpa adanya kontrol yang sama, santri yang tidak mondok seringkali kesulitan untuk menerapkan disiplin meskipun memiliki niat yang baik (Izza & Fauzan, 2024; , Muchlasin, 2020). Oleh karena itu, kehidupan di pesantren sangat signifikan dalam membentuk karakter dan kebiasaan disiplin yang berkelanjutan pada santri.

Perbedaan ketepatan waktu antara santri asrama dan non-asrama menegaskan pengaruh lingkungan hidup terstruktur terhadap kedisiplinan santri. Hasil studi menunjukkan bahwa 100% santri asrama melaporkan ketepatan waktu, sementara hanya 77,6% santri non-asrama yang berhasil tepat waktu. Lingkungan pendidikan yang terencana di sekolah asrama, yang mencakup jadwal harian yang ketat dan pengawasan konsisten, memfasilitasi pengembangan kebiasaan disiplin yang positif. Sebaliknya, santri non-asrama sering kali terpengaruh oleh kondisi rumah yang beragam dan minimnya pengawasan, yang dapat menghambat konsistensi mereka dalam memenuhi disiplin. Penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi sekolah dan disiplin yang diajarkan secara efektif dapat meningkatkan motivasi dan prestasi santri, menggarisbawahi peran penting kerangka kelembagaan dalam membentuk kinerja santri. Dengan demikian, perbedaan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pendidikan yang sistematis dan disiplin di lingkungan asrama secara signifikan lebih efektif dalam membentuk perilaku disiplin dibandingkan dengan santri di luar asrama.

Kepatuhan terhadap aturan merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan disiplin santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 93,4% santri yang mondok patuh terhadap aturan pesantren, berbanding hanya 76,3% untuk santri non-mondok. Lingkungan asrama yang terstruktur memiliki dampak besar terhadap kepatuhan ini, di mana aturan tidak hanya tertulis, tetapi juga dilaksanakan dan diawasi dengan ketat. Selain itu, keberadaan sistem sanksi dan reward di pesantren berfungsi untuk memotivasi santri yang mondok agar semakin patuh terhadap peraturan yang ada. Sebaliknya, santri non-mondok berhadapan dengan tantangan yang berbeda, seperti waktu yang terbatas di pesantren dan pengawasan dari orang tua yang mungkin tidak konsisten dalam menerapkan aturan pesantren, menciptakan inkonsistensi dalam pembentukan kebiasaan patuh yang dapat mempengaruhi perilaku mereka di luar pesantren. Ini menggambarkan pentingnya kerangka kelembagaan dalam membentuk perilaku dan kinerja santri, terutama dalam konteks pendidikan berbasis pesantren.

Aspek tanggung jawab di kalangan santri menunjukkan perbedaan signifikan antara

mereka yang tinggal di pesantren dengan yang tidak. Santri yang mondok, yang hidup dalam komunitas yang menekankan kerja sama dan saling mendukung, menunjukkan tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi. Hal ini terbukti dari praktik keseharian mereka yang melibatkan tugas kolektif seperti menjaga kebersihan asrama dan melaksanakan berbagai aktivitas kepesantrenan (Aisyah & Fathorrahman, 2024). Lingkungan asrama mengembangkan kedisiplinan sosial dan tanggung jawab kolektif, yang sangat penting dalam membentuk karakter. Sebaliknya, santri yang tidak mondok sering lebih terfokus pada tanggung jawab akademis mereka sendiri, kurang berinteraksi dalam kegiatan sosial-keagamaan, dan tidak mendapatkan kesempatan untuk membangun tanggung jawab kolektif . Walaupun ada santri non-mondok yang juga menunjukkan tanggung jawab tinggi, ini umumnya sangat dipengaruhi oleh disiplin dan nilai yang diajarkan dalam lingkungan keluarga mereka (Ridwan et al., 2024). Dengan demikian, gaya hidup di pesantren tidak hanya mendukung pengembangan tanggung jawab individu, tetapi juga mendorong pencapaian karakter yang kuat dan responsif terhadap lingkungan sosial.

Indikator ketiga adalah religiusitas yang mencakup praktik ibadah, keimanan, serta akhlak mulia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sudah tentu menempatkan religiusitas sebagai inti dari pembelajaran. Dalam hal ini, santri yang mondok memiliki keunggulan karena mereka menjalani aktivitas spiritual secara menyeluruh: shalat berjamaah lima waktu, pengajian harian, hafalan Al-Qur'an, dan pembiasaan dzikir serta do'a. Lingkungan yang secara terus-menerus menanamkan nilai-nilai agama menjadikan santri yang mondok lebih terbiasa dan ikhlas dalam menjalankan ibadah. Mereka juga hidup berdampingan dengan para ustaz dan kiai yang menjadi teladan dalam beragama. Dalam teori pembentukan karakter, keteladanan dan pembiasaan adalah dua metode paling efektif. Hal inilah yang membuat tingkat religiusitas santri yang mondok lebih tinggi.

Santri yang tidak mondok sering menghadapi tantangan dalam menjaga religiusitas mereka, terutama akibat tidak berada dalam lingkungan yang secara konsisten mengedepankan nilai-nilai spiritual. Ketika kembali ke rumah, interaksi mereka dengan keluarga dan masyarakat yang mungkin memiliki tingkat kesalehan yang berbeda dapat menyebabkan penguatan nilai-nilai agama yang diterima di kelas menjadi kurang optimal. Sementara itu, santri yang mondok mendapatkan keuntungan dari atmosfer religius yang terstruktur, di mana praktik ibadah seperti salat berjamaah, kajian agama, dan dzikir menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Fachrudin & Nurina, 2025). Lingkungan pesantren memungkinkan terjadinya pembelajaran yang berkelanjutan, didukung oleh pengawasan ketat dari para pendidik, seperti ustaz dan kiai, yang berperan penting dalam membentuk karakter dan moral santri melalui praktik yang konsisten. Meskipun beberapa santri non-mondok dapat menunjukkan religiusitas yang tinggi, terutama jika berasal dari keluarga yang disiplin dan religius, mereka sering kali tidak memiliki kesempatan yang sama untuk berlatih nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka. Dapat disimpulkan bahwa atmosfer komunitas yang positif di pesantren memainkan peran krusial dalam mendukung pengembangan religiusitas yang mendalam dan terintegrasi.

Kepedulian sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan santri, terutama bagi mereka yang mondok. Hidup dalam komunitas yang sama, santri yang mondok membangun solidaritas melalui interaksi yang intens, seperti saling membantu dan berkontribusi dalam aktivitas sosial pesantren, yang memperkuat empati dan kepedulian terhadap sesama (Azzahra, 2025; Billah et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren mendukung pengembangan karakter sosial, di mana santri diajarkan untuk menjaga hubungan baik dengan guru dan teman, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Keterikatan yang terbentuk dalam kegiatan bersama ini, termasuk praktik gotong royong, berdampak signifikan pada pembangunan karakter dan kepedulian sosial santri. Santri yang tidak mondok mungkin lebih terfokus pada urusan pribadi dan keluarganya, sehingga kesempatan untuk melatih keterampilan sosial dan kolaborasi mereka dapat menjadi lebih terbatas, meskipun tidak ada bukti yang kuat yang secara langsung mendukung klaim ini.

Kemandirian merupakan indikator krusial dalam perkembangan pribadi santri, terutama

bagi mereka yang tinggal di pesantren. Dalam lingkungan pesantren, santri memiliki kesempatan untuk belajar mandiri melalui pengelolaan kebutuhan pribadi, seperti mencuci baju dan mengatur waktu serta keuangan. Hal ini mengarah pada pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan dewasa karena mereka dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan secara mandiri. Sebaliknya, santri non-pesantren sering lebih bergantung pada orang tua untuk kebutuhan sehari-hari, yang dapat menghambat proses kemandirian mereka. Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan kemandirian santri melalui berbagai pengalaman praktis yang tidak didapatkan oleh santri non-mondok. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai tempat pembentukan pribadi yang mampu mengelola diri serta bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan mereka sehari-hari (Septianingsih & Rohmi, 2023).

Dari lima indikator karakter yang diteliti—disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian sosial, dan kemandirian—santri yang mondok menunjukkan keunggulan yang signifikan dibandingkan santri yang tidak mondok. Hal ini memperkuat hipotesis bahwa sistem boarding school seperti pesantren memberikan ruang pembentukan karakter yang lebih menyeluruh dan konsisten. Kehidupan yang teratur, pengawasan yang ketat, keteladanan dari para ustaz, serta lingkungan religius dan kolektif menjadikan santri yang mondok lebih terarah dalam pertumbuhan kepribadian mereka. Namun demikian, bukan berarti santri yang tidak mondok tidak bisa memiliki karakter yang baik. Dengan dukungan keluarga, lingkungan yang kondusif, serta pembiasaan positif, karakter-karakter tersebut tetap dapat dibentuk. Hanya saja, prosesnya mungkin membutuhkan waktu lebih lama dan penguatan dari berbagai sisi.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai perbandingan karakter antara santri yang mondok dan yang tidak mondok di Pondok Pesantren Al-Mubarak DDI Tobarakka, Kabupaten Wajo, diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan yang mencolok dalam berbagai aspek pembentukan karakter. Santri yang tinggal di pesantren menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi, yang tercermin dari kebiasaan mereka dalam menghargai waktu dan menaati aturan. Pola hidup yang tertata rapi dan kegiatan yang terstruktur di lingkungan pesantren sangat mendukung terbentuknya kebiasaan disiplin tersebut. Dalam hal tanggung jawab, santri yang mondok juga lebih unggul karena mereka terbiasa menjalani aktivitas yang menuntut kedewasaan dan tanggung jawab pribadi, didukung oleh sistem pengawasan yang ketat. Dari sisi religiusitas, mereka memiliki tingkat penghayatan dan praktik keagamaan yang lebih tinggi karena kesehariannya dipenuhi dengan kegiatan spiritual yang intensif dan konsisten. Di samping itu, santri yang mondok juga memperlihatkan kepedulian sosial yang lebih tinggi karena hidup dalam komunitas yang komunal menjadikan mereka lebih peka dan empatik terhadap sesama. Terakhir, dari segi kemandirian, santri yang mondok memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur diri, mengambil keputusan, belajar secara mandiri, serta menunjukkan inisiatif tanpa harus bergantung pada orang lain. Sementara itu, santri yang tidak mondok umumnya masih menunjukkan karakter yang lebih lemah dalam aspek-aspek tersebut karena keterbatasan pembiasaan dan pengalaman dalam kehidupan yang lebih bebas di luar pesantren.

References

Agus, A. H., & Denis, M. K. (2025). Integrasi Anger Management dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri : Solusi terhadap Tantangan Kedisiplinan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(2), 2249–2258. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6923

Aisyah, S., & Fathorrahman. (2024). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep. *GAHWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1). https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.509

Aldeia, A. S., & Israpil. (2021). *Entrepreneurship and independence in Islamic boarding school (study of entrepreneurship management at MBS Prambanan)*. *72*, 265–280.

Amarudin, A. A., Febia, R. A., & Widyaningsih, B. (2024). Implementasi pengembangan wakaf produktif untuk pemberdayaan pendidikan Pesantren Tebuireng Jombang. *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, *5*(1), 72–92. https://doi.org/10.52431/minhaj.v5i1.2318

Anwar, A. R. A., Ansar, A., Shabila, W., Balilallo, V., & Hermawan, N. (2024). MANAJEMEN PONDOK PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MULTIDIMENSI ALFAKHRIYAH PUTRI. *HAWARI Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 53–57. https://doi.org/10.35706/hw.v5i1.12738

Arifin, Z., Sukarmin, Saputro, S., & Kamari, A. (2025). The effect of inquiry-based learning on students ' critical thinking skills in science education : A systematic review and meta-analysis. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, *21*(3), 1–24. https://doi.org/10.29333/ejmste/15988

Azzahra, N. Z. (2025). INTERCULTURAL COMMUNICATION IN SOCIAL INTERACTION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL. *Jurnal Deliberatio : Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, *5*(1), 120–134. https://doi.org/10.59895/deliberatio.v5i1.538

Billah, M. F. M., Wisudaningsih, E. T., & Diharjo, R. F. (2022). Penerapan pendidikan karakter kemandirian dan kepedulian sosial santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *5*(2), 91–97. https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9961

Fachrudin, Y., & Nurina, P. (2025). METODE PEMBIASAAN IBADAH WAJIB DAN SUNAH HARIAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI SPM ULA SHIGOR PESANTREN DAARUL QUR'AN. *DIRASA: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, *8*(1), 34–45. https://doi.org/10.51476/dirasah.v8i1.733

Hidayatulloh, & Husni, M. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *3*(1), 333–342. https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.817

Jaksa, S., Hasanah, U., & Gustiningsih, F. (2026). Safety Culture Empowerment pada Pekerja Logistik : Edukasi Risiko Kerja , Fatigue dan Pencegahan Kecelakaan Transportasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(3), 15423–15430. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3937

Kurniati, R. (2020). PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK MENINGKATKAN MUTU TENAGA PENDIDIK DI MTs PONDOK PESANTREN DARUL QUR'AN. *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, *9*(2), 29–38. https://doi.org/10.30821/hijri.v9i2.8373

Lalak, A., Syofiyanti, D., Sumiati, & Panduwinata, V. (2026). Internalisasi Karakter Religius melalui Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kuala Cenaku. *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, *5*(2), 105–117. https://doi.org/10.59944/amorti.v5i2.847

Mahmud, A., & Darmawan, D. (2025). NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *12*(5), 2212–2220. https://doi.org/10.31604/jips.v12i5.2025.2212-2220

Maulidin, S., & Nawawi, M. L. (2024). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman : Kontribusi Budaya Islam di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *2*, 41–50. https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473

Nadifa, D., & Muttaqin, A. I. (2023). Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Amaliyah Yaumiyyah di Pondok Pesantren Nurul Huda. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, *3*(1), 1–21. https://doi.org/10.54471/rjps.v3i1.2277

Naufal, S. (2023). SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN ISLAM ASSALAAM: Islamic Boarding School Culture in Forming Discipline Character of Students in Modern. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, *12*(4), 46–59. https://doi.org/10.21831/sakp.v12i4.20418

Noor, N. M., Lee, J. C., Bond, S., Dowling, F., Brezina, B., Patel, K. V, Ahmad, T., Banim, P. J., Berrill, J. W., Cooney, R., De La Revilla Negro, J., de Silva, S., Din, S., Durai, D., Gordon, J. N., Irving, P. M., Johnson, M., Kent, A. J., Kok, K. B., … Parkes, M. (2024). A biomarker-stratified comparison of top-down versus accelerated step-up treatment strategies for patients with newly diagnosed Crohn's

disease (PROFILE): a multicentre, open-label randomised controlled trial. *The Lancet. Gastroenterology & Hepatology*, *9*(5), 415–427. https://doi.org/10.1016/S2468-1253(24)00034-7

Nugraha, S. A., Sudiatmi, T., & Suswandari, M. (2020). STUDI PENGARUH DARING LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS IV. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(3), 265–276. https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.74

Palasenda, N. (2025). PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI LANGKAH DEKOLONISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA. *JURNAL MAHASANTRI*, *5*, 93–111. https://doi.org/10.57215/pendidikanislam.v5i2.524

Pebriana, A., Dudung, & Heryadi, D. Y. (2024). *Pengembangan Pondok Pesantren Melalui Program Kewirausahaan untuk Kemandirian Pesantren Universitas Siliwangi , Indonesia melalui program kewirausahaan , dengan fokus pada metode deskriptif kualitatif untuk deskriptif . Data yang digunakan yaitu data prim*. *1*(3), 21–28. https://doi.org/10.62951/mikroba.v1i3.149

Permadi, R., & Tsaniatusyarifah. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Disiplin Di Pesantren Daarul Anba Bantargedang. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 278–302. https://doi.org/10.70143/hasbuna.v5i1.387

Podungge, M. (2020). *Penerapan disiplin dan dampaknya terhadap pengembangan diri di pesantren hubulo* (Vol. 4, Nomor 1). https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.358

Putra, H. A., Makkiyah, N., & Adwia, R. (2023). Penyuluhan Manajemen Waktu Guna Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Amanah Bantul. *Piramida Akademi: Buletin Pengabdian Multidisiplin*, *01*(01), 102–107. https://doi.org/10.62385/budimul.v1i2.56

Raharjo, S. (2024). Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Pendidikan*, *2*(2), 30–42. https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i2.676

Ratnasari, J., Hakam, K. A., Hidayat, M., & Kosasih, A. (2025). MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *19*(1), 196–211. https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4309

Ridwan, M., Jahari, J., & Erihadiana, M. (2024). *Optimalisasi Kemandirian dan Jiwa Interpeunership Santri : Inovasi Manajemen Peserta Didik di Pesantren Terpadu*. *2*, 1–7. https://doi.org/10.62070/kaipi.v2i1.46

Robbika, N. (2024). Komitmen Religiusitas Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*, 1228–1242. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i11.5926

Rozi, F., Ayuba, J. O., & Salsabila, N. F. (2024). The Role of Foster Carers in Shaping Santri Discipline in Pesantren Through a Humanistic Approach Introduction Pesantren is a traditional Islamic educational institution where students live in a communal setting , studying under the guidance of teachers ,. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, *27*(2), 278–299. https://doi.org/10.24252/lp.2024v27n2i2

Saini, M., & Latipah, S. (2022). Pendidikan Karakter Santri Berbasis Pesantren Tahfidzul Qur ' an di Desa Jabon Kertosono Nganjuk. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*(3), 184–194. https://doi.org/10.47709/educendikia.vli3.1337

Santana, M. F. J., & Shodiq, M. F. (2024). PEMBELAJARAN AKHLAK MELALUI KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM DI PONDOK PESANTREN DAARUL HUDA SUKOHARJO. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*, 168–175. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.163

Septianingsih, D. A., & Rohmi, M. L. (2023). KONTRIBUSI UNIT USAHA PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EKONOMI PESANTREN. *Budgeting: Jurnal Akuntansi Syariah*, *4*(1), 50–67. https://doi.org/10.32923/bdg.v4i1.3538

Shofiyati, A., & Subiyantoro. (2021). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN UNTUK MENGHADAPI KLITIH : TINJAUAN TEORI BELAJAR SOSIAL. *Al Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, *5*(2), 105–116. https://doi.org/10.30659/jspi.5.2.105-116

Sultan, Ismail, & Agil, M. (2025). Efektivitas Tata Tertib Pesantren dan Sanksi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro. *Jurnal Al-Ilmi*, *6*(1), 24–35.

https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v6i1.3373

Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). *Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri*. *1*(1), 147–158. https://doi.org/10.62504/jimr403

Yusuf, M. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Buntet. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *5*(2), 134–141. https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i2.246

Zalianty, S. (2025). Komunikasi Pengasuh Terhadap Santri Penghafal Al- Qur ' an Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Ponorogo. *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, *04*, 1–10. https://doi.org/10.21154/jusma.v4i01.4396